

**PEMBELAJARAN MENYIMPULKAN TEKS TANGGAPAN  
SECARA LURING DAN DARING  
KELAS IX SMP NEGERI 9 BANJARMASIN**

***LEARNING TO CONCLUDES THE RESPONSE TEXT  
OFFLINE AND ONLINE  
OF 9TH GRADE AT SMP NEGERI 9 BANJARMASIN***

Tia Nursafitry; Sainul Hermawan; Ahsani Taqwiem  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.  
FKIP Universitas Lambung Mangkurat.  
tianursafitry@gmail.com

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan proses pembelajaran teks tanggapan secara luring dan daring di kelas IX di SMPN 9 Banjarmasin. Sumber data pada penelitian ini yaitu peserta didik kelas IX-B SMPN 9 Banjarmasin dan pendidik pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini berupa penyajian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Peserta didik dapat melakukan diskusi dan tanya jawab saat pembelajaran berlangsung melalui aplikasi tersebut. Aplikasi Google Meet yang digunakan pendidik untuk bertatap muka secara virtual saat proses pembelajaran membantu peserta didik lebih memahami pelajaran saat pendidik menggunakan metode ceramah menggunakan media Google Meet. Hasil analisis data yaitu pada proses pembelajaran luring, peserta didik kesulitan menerapkan sistem pembelajaran dengan metode belajar mandiri dan penugasan; pada proses pembelajaran daring, pendidik menggunakan aplikasi Google Meet sebagai sarana pembelajaran tatap muka virtual.

Kata kunci: *pembelajaran teks tanggapan, luring, daring.*

**Abstract**

*The purpose of this study is to describe the process of learning response texts offline and boldly in class IX at SMPN 9 Banjarmasin. The data sources in this study were students of class IX-B of SMPN 9 Banjarmasin and educators who teach Indonesian subjects. Data collection techniques used in this study are interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques in this study are in the form of data presentation, data analysis, and drawing conclusions. Students can conduct discussions and ask questions during the learning process through the application. The Google Meet application that educators use to meet face-to-face virtually during the learning process helps students better understand lessons when educators use the lecture method using Google Meet media. The results of data analysis are in the offline learning process, students find it difficult to apply the learning system with independent learning methods and; in the online learning process, educators use the Google Meet application as a virtual face-to-face learning tool.*

*Keywords: Response Text Learning, Offline and Online.*

## Pendahuluan

Banyak sekolah yang mulai menerapkan sistem pembelajaran daring pada saat ini, salah satunya di SMPN 9 Banjarmasin. Pada 9 Maret 2020 surat edaran Menteri Kesehatan No. NK.02.01/MENKES/199/2020 12 Maret 2020 menghimbau untuk diterapkannya pembelajaran berbasis internet di sekolah tersebut dengan tujuan memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Kepala sekolah kemudian mengeluarkan surat edaran No. 422/098-SMP.9/Dipendidik/2020 sebagai upaya pencegahan Covid-19 di lingkungan SMPN 9 Banjarmasin. Pembelajaran campuran berbasis daring dan luring di SMPN 9 Banjarmasin resmi ditetapkan pada tanggal 30 Maret 2020. Sistem pembelajaran luring dan daring memungkinkan proses belajar mengajar tetap berlangsung guna mewujudkan fungsi dan mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran daring dilakukan melalui aplikasi Whatsapp, Google Meet, dan Google Classroom oleh peserta didik dan pendidik.

Staker (dalam Widiara, 2018: 51) menyatakan bahwa pembelajaran campuran (*blended learning*) merupakan program pendidikan formal yang memungkinkan peserta didik belajar (paling tidak sebagian) melalui konten dan petunjuk yang disampaikan secara daring (*online*). Pembelajaran daring tentunya berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Riyana (dalam Putri, 2021: 2) menyebutkan bahwa pembelajaran daring lebih memfokuskan pada kecermatan

dan ketetapan peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi pembelajaran daring. Annisa (2013: 108) juga berpendapat bahwa *blended learning* adalah suatu sistem belajar yang memadukan antara belajar *face to face* (bertatap muka) dengan belajar secara *online* (daring).

Pembelajaran luring di SMPN 9 Banjarmasin dilakukan dengan konsep belajar mandiri menggunakan buku siswa, menonton siaran pembelajaran melalui televisi yang disiarkan pemerintah, pemberian tugas oleh pendidik secara daring, dan pengumpulan tugas berupa dokumen.

Terdapat beberapa kendala yang terjadi selama proses pembelajaran campuran yang berlangsung di SMPN 9 Banjarmasin. Pertama, pendidik dan peserta didik belum terbiasa terhadap sistem pembelajaran campuran. Hal ini disebabkan karena pendidik dan peserta didik harus melaksanakan pembelajaran menggunakan media yang baru berupa aplikasi. Kedua, peserta didik memiliki kendala khusus seperti ketersediaan kuota dan fasilitas yang kurang memadai untuk melakukan pembelajaran. Dampak dari hal tersebut yaitu kurangnya minat belajar peserta didik sehingga sekolah kewalahan untuk memikirkan solusi bagaimana pembelajaran daring tetap efisien dan diminati oleh peserta didik. Ketiga, keaktifan peserta didik yang kurang dalam pengumpulan tugas pada sistem pembelajaran luring.

Salah satu materi pembelajaran yang ada di jenjang SMP adalah materi teks tanggapan. Ketika peneliti melakukan observasi, materi saat proses pembelajaran berlangsung adalah teks tanggapan. Peneliti menganggap penting materi pembelajaran berupa teks tanggapan karena materi ini dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam menyimak dan menyimpulkan. Sebelum dapat menanggapi suatu peristiwa, peserta didik tentu dituntut untuk dapat menyimak, menyimpulkan, dan aktif dalam berbicara. Oleh karena itu, peserta didik perlu mendapat pengetahuan mengenai cara memberikan tanggapan terhadap suatu teks.

Berdasarkan permasalahan, peneliti mengambil judul “Pembelajaran Menyimpulkan Teks Tanggapan melalui Luring dan Daring Kelas IX SMPN 9 Banjarmasin”. Hadirnya penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan proses pembelajaran menyimpulkan teks tanggapan secara luring dan daring pada kelas IX di SMPN 9 Banjarmasin. Penelitian ini juga dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat terlaksana dan tercapai sesuai yang diharapkan. Blended learning juga berperan sebagai penyeimbang sistem pembelajaran yang menggunakan akses internet maupun tidak menggunakan akses internet. Hal ini karena tidak semua sekolah mampu menggunakan akses internet contohnya seperti sekolah yang terletak di tempat yang terpencil dan tidak ada jaringan atau akses internet.

## **Metode Penelitian**

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Strauss dan Corbin (1990) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik dan kuantifikasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan proses pembelajaran daring dan pembelajaran luring menyimpulkan teks tanggapan.

### **Sumber Data dan Instrumen**

Didapatkan melalui pendidik dan peserta didik kelas IX-B SMPN 9 Banjarmasin. Sumber data tersebut di antaranya berupa transkrip rekaman video atau rekaman suara pembelajaran daring, hasil wawancara pendidik dan peserta didik mengenai proses pembelajaran luring serta dokumen tertulis berupa hasil pemberian tugas dari pendidik kepada peserta didik. Instrumen dalam penelitian ini adalah kamera laptop dan *handphone* (gawai) sebagai alat pengumpulan data. Selain itu peneliti juga menggunakan instrumen wawancara dengan beberapa pertanyaan berkaitan yang telah dibuat oleh peneliti, instrumen observasi berupa rekaman suara yang akan ditelaah serta gambar penugasan dan instrumen telaah dokumen.

Daftar pertanyaan pada instrumen wawancara pendidik dan peserta didik.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ada tiga, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan penjabaran sebagai berikut:

Peneliti melakukan wawancara kepada pendidik bahasa Indonesia dan peserta didik kelas IX-B SMPN 9 Banjarmasin. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui informasi mengenai persepsi pendidik dan peserta didik di SMPN 9 Banjarmasin terhadap pembelajaran luring dan daring. Narasumber yang terlibat yaitu 1 orang pendidik bahasa Indonesia Dewi Artati, S.Pd dan 4 orang peserta didik Bilqis Priandini, Tia Ananda, Gusti Zaskia Ananda dan Sa'adah sebagai perwakilan dari beberapa siswa yang terlibat saat proses pembelajaran. Rumusan masalah peneliti yaitu mengetahui proses pembelajaran teks tanggapan secara luring dan daring. Wawancara dilakukan selama kurang lebih 26 menit dengan keempat peserta didik dan 13 menit dengan pendidik mata pembelajaran bahasa Indonesia. Pertanyaan pada instrumen wawancara dibuat oleh peneliti sendiri. Catatan sebuah wawancara yang dibuat peneliti akan digunakan dalam melakukan analisis dan interpretasi. Catatan ini merupakan sebuah penggambaran representasi dari percakapan tersebut. Instrumen wawancara divalidasi oleh seorang validator

dari Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Dr. Rusma Noortyani, M.Pd.

Peneliti mengamati pembelajaran luring dan pembelajaran daring pada peserta didik kelas IX-B SMPN 9 Banjarmasin. Hasil observasi yang didapatkan peneliti berupa rekaman video hasil pembelajaran dari aplikasi Google Meet dan rekaman suara menggunakan gawai ketika proses pembelajaran daring berlangsung. Selain itu, terdapat pula gambar penugasan dan proses pengumpulan dokumen tertulis peserta didik secara luring, gambar beberapa media pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran daring, dan rekaman suara wawancara pembelajaran luring dan daring yang bersumber dari pendidik dan peserta didik. Rekaman suara ini kemudian ditranskrip dalam bentuk dokumen.

Hasil dokumentasi didapatkan dari pihak sekolah dan pendidik bahasa Indonesia, data berupa rekaman video pembelajaran, rekaman suara, dan foto-foto yang berkaitan dengan pembelajaran luring seperti foto buku tugas siswa yang dikumpulkan langsung ke sekolah dan saat pembelajaran daring terdapat foto pendidik dan peserta didik menggunakan beberapa media daring seperti grup Whatsapp, Google Meet, dan Google Classroom agar proses pembelajaran daring dapat terlaksana.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data sebagai berikut:  
1. Mentranskripsikan data yang diperoleh melalui video atau rekaman proses pembelajaran campuran dan hasil wawancara

dengan pendidik dan peserta didik. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai dengan sub bab masing-masing. 2. Menganalisis data yang telah terkumpul ke dalam bentuk tertulis. Peneliti akan menganalisis data yang sudah ditranskripsikan ke dalam bentuk teks hingga memperoleh data yang akurat sebagai dasar penelitian yang akan dimuat dalam hasil dan pembahasan. 3. Dalam analisis data tertulis didapatkan proses pembelajaran luring dan daring pada hasil penelitian. Kemudian peneliti membuat pembahasan berdasarkan hasil dan kajian pustaka. 4. Membuat simpulan berdasarkan hasil data yang telah dianalisis dan melakukan pemeriksaan ulang. Dalam hal ini peneliti menarik kesimpulan mengenai hasil proses pembelajaran menyimpulkan teks tanggapan secara luring dan daring serta hasil wawancara pendidik dan peserta didik di SMPN 9 Banjarmasin.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Hasil**

#### **Proses Pembelajaran Luring**

Hasil penelitian proses pembelajaran luring kelas IX-B SMPN 9 Banjarmasin tidak dilakukan dengan tatap muka seperti pembelajaran luring pada umumnya tetapi dilakukan dengan belajar mandiri. Peserta didik diminta untuk belajar mandiri melalui buku teks yang telah disediakan sekolah. Buku teks biasanya berupa buku LKS, adapun prosedur pembelajaran luring yang didapatkan

dari hasil wawancara yaitu diterapkan dengan cara peserta didik diminta untuk membaca dan menjawab soal-soal yang terdapat di buku LKS dari rumah. Kemudian pendidik memberikan evaluasi pembelajaran pada peserta didik dengan melakukan penugasan. Penugasan berupa soal-soal yang dibuat oleh pendidik berdasarkan materi pembelajaran pada saat itu, ditugaskan dalam dokumen tertulis kemudian peserta didik diminta untuk mengumpulkan tugas di sekolah. Soal-soal yang diberikan kepada peserta didik berupa soal esai. Tugas ini diterima oleh pendidik yang mengampu pembelajaran bahasa Indonesia.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sistem belajar mandiri dan penugasan menggunakan RPP daring. Indikator yang dirumuskan pendidik pada KD 4.7 hanya satu yaitu menyimpulkan isi teks tanggapan berupa kritik atau pujian. Tujuan dari pembelajaran ini yaitu peserta didik mampu menyimpulkan langkah-langkah menyusun teks tanggapan dan menyimpulkan teks tanggapan. Indikator instrumen penilaian komponen RPP di antaranya, yaitu: 1. Kelengkapan komponen RPP 2. Perumusan indikator dan tujuan pembelajaran 3. Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar 4. Pemilihan media atau alat pembelajaran 5. Skenario atau kegiatan pembelajaran 6. Pemilihan sumber belajar 7. Penilaian hasil belajar.

Metode yang digunakan ketika pembelajaran luring yaitu dengan belajar

mandiri. Selain itu, untuk melihat pemahaman peserta didik pada materi pembelajaran, pendidik memberikan penugasan berupa soal-soal dalam bentuk dokumen tertulis. Sistem pengumpulan tugas pun dilaksanakan secara luring, yaitu peserta didik mengumpulkan langsung dokumen tertulis ke sekolah kepada guru yang bersangkutan.

Dari hasil wawancara pendidik menjelaskan hasil belajar peserta didik. Proses penilaian yang dilakukan oleh pendidik di antaranya yaitu penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ketika pembelajaran luring menyimpulkan teks tanggapan penilaian disesuaikan dengan tugas yang dikerjakan oleh peserta didik. Terdapat 26 peserta didik yang tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, tetapi ada pula peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas. Pendidik hanya memberikan nilai sesuai dengan tugas yang dikumpulkan peserta didik. Semakin aktif seorang peserta didik maka semakin bagus nilai yang diberikan oleh pendidik. Berikut tabel penilaian tugas yang dikumpulkan dalam bentuk dokumen tertulis di sekolah mengenai menyimpulkan teks tanggapan.

**Tabel 1.**

**penilaian peserta didik pembelajaran luring**

No	Nama Peserta Didik	Nilai
		Prak 2
1.	AFRIANDO PURBA	90
2.	AHMAD FAISAL	85
3.	AHMAD IRFAN ISLAMI	0

4.	AKHMAD HAEKAL MADANI	0
5.	ARIA RAMADHAN	80
6.	AULIA RAHMAH	0
7.	BILQIS PRIANDINI	90
8.	FAJAR ISTIYONO	90
9.	FARAH MUTIA	85
10.	GUSTI ZASKYA ANANDA	85
11.	INSYIROOH	80
12.	JIHAN SAJIDA	90
13.	LILIS RAHMALIDA	80
14.	M. HARIS	0
15.	M. PUTRA DARMAWAN	75
16.	MISPI SYA'BAN	75
17.	MUHAMAD DUDI AULIA	70
18.	MUHAMMAD ALDY	80
19.	MUHAMMAD GUNTUR	85
20.	MUHAMMAD RAFIF	70
21.	MUHAMMAD REDJEKI	75
22.	MUHAMMAD TAUFIK MAULANA	85
23.	MUNA HUSNA RAMADHANI	85
24.	NADIA ELVINA DIGO	0
25.	NELLA AGNESIA SIMANJUNTAK	90
26.	PUJA AIDA	80
27.	PUSPITA RAHIM	80
28.	RIKI PERMANA PUTRA	0
29.	ROMMY ADITYA	0
30.	SA'ADAH	90
31.	SALMA AISYA	85
32.	SITI	80
33.	TEGAR DWI WIBOWO	0
34.	TIA ANANDA	90
35.	TIRTA PANJI KUSUMA IRAWAN	0

36.	VINNA SORAYA	0

Dari data 36 peserta didik hanya 26 orang yang mengumpulkan tugas. Tetapi jumlah peserta didik yang mengumpulkan tugas secara luring lebih banyak daripada peserta didik yang hadir saat proses pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari pendidik mengenai cara memaksimalkan pembelajaran luring yaitu dengan turut sertanya orang tua untuk mendampingi saat belajar mandiri. Ketika orang tua bisa membimbing anaknya saat proses pembelajaran maka dapat membantu pendidik dalam mensukseskan proses pembelajaran luring. Tetapi, dari hasil observasi dan wawancara yang telah diamati peneliti, salah satu cara memaksimalkan pembelajaran berupa turut sertanya orang tua tidak diterapkan dari orang tua peserta didik.

### **Proses Pembelajaran Daring**

Bagian proses pembelajaran terdapat dua hal akan dideskripsikan yakni terkait hasil observasi proses pembelajaran daring dan hasil wawancara pendidik dan peserta didik pada pembelajaran daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran daring menyimpulkan teks tanggapan kelas IX SMPN 9 Banjarmasin dilakukan melalui Google Meet, Google Classroom, dan Whatsapp. Peserta didik dan pendidik memilih

media tersebut sebagai penunjang proses pembelajaran. Selain mudah untuk diaplikasikan media tersebut merupakan sarana pembelajaran yang hemat kuota internet.

Melalui aplikasi Google Classroom peserta didik akan mudah dalam mengumpulkan tugas. Penggunaan aplikasi Whatsapp antara pendidik dan peserta didik memudahkan untuk berinteraksi dan berbagi materi ketika pembelajaran, selain itu aplikasi Whatsapp juga berfungsi sebagai tempat bertukar informasi saat ada peserta didik yang tidak bergabung dalam Google Meet, maka pendidik akan memberitahukan tugas melalui Whatsapp. Penggunaan Google Meet merupakan alternatif yang cukup mudah untuk bertatap muka secara virtual antara pendidik dan peserta didik. Waktu pelaksanaan proses pembelajaran disesuaikan dengan ketetapan sekolah. Waktu yang ditentukan oleh SMPN 9 Banjarmasin dalam 1 kali pertemuan adalah 2 jam pembelajaran atau 40 menit.

Proses pembelajaran daring dilakukan dengan tatap muka secara virtual melalui Google Meet oleh pendidik dan peserta didik di kelas IX-B saat materi menyimpulkan teks tanggapan berlangsung. Sebelum memasuki tahap pelaksanaan pembelajaran daring, pendidik terlebih dahulu menyiapkan beberapa perangkat pembelajaran diantaranya yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) daring. Pendidik juga memberikan dokumen berisi materi-materi pembelajaran yang akan

dibahas pada saat pelaksanaan pembelajaran yang dibagikan melalui Google Classroom dan grup Whatsapp.

Metode yang digunakan pendidik dalam pembelajaran daring yaitu ceramah yang menggunakan media Google Meet sebagai sarana tatap muka secara virtual, diskusi, tanya jawab, dan latihan soal atau penugasan yang diberikan kepada peserta didik sebagai pekerjaan rumah saat pelaksanaan pembelajaran selesai. Mengenai pembelajaran jarak jauh dalam jaringan yang sudah ditetapkan. Google Meet digunakan sebagai media tatap muka virtual, aplikasi Whatsapp digunakan sebagai pemberitahuan perihal tugas ataupun materi-materi pembelajaran, sedangkan Google Classroom digunakan sebagai aplikasi untuk mengirimkan tugas dan membagikan materi pembelajaran.

Melalui hasil wawancara dengan peserta didik, didapati bahwa pembelajaran daring sudah cukup baik dirasakan peserta didik. Melalui penggunaan internet tidak terdapat dalam buku teks. Jaringan internet pada zaman sekarang seolah menjadi suatu ketergantungan bagi sebagian manusia. Peserta didik juga merasa dipermudah ketika mengerjakan tugas dengan bantuan internet melalui Google. Google sebagai sumber referensi untuk mencari jawaban dan materi pembelajaran yang tidak sempat disampaikan oleh pendidik.

Media pendidik yaitu Whatsapp, Google Classroom, PPT, dan Google Meet. Metode yaitu metode ceramah saat melakukan proses

pembelajaran secara virtual melalui Google Meet. Pendidik dapat melakukan interaksi dan pengawasan kepada peserta didik dapat memberikan arahan-arahan mengenai pembelajaran, motivasi dan semangat belajar pada peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran daring. Ketika menjelaskan materi pembelajaran, pendidik juga dipermudah dengan teknologi Google Meet yang dapat memuat PPT saat proses pembelajaran.

Hal tersebut mempermudah pendidik untuk menyampaikan dan menjelaskan materi pembelajaran kepada peserta didik. tatap muka virtual dalam aplikasi Google Meet. Namun, terdapat satu dari empat peserta didik yang berpendapat tidak semua media yang digunakan pendidik pada proses pembelajaran tepat guna untuk diterapkan. Misalnya, penggunaan aplikasi Google Classroom. Pendidik bisa membagikan materi dan penugasan melalui grup Whatsapp sehingga menurut peserta didik hal tersebut sudah dirasa cukup tanpa perlu menggunakan Google Classroom. Hal ini didasari karena tidak semua peserta didik mempunyai fasilitas yang memadai untuk mengakses.

## **PEMBAHASAN**

### **Proses Pembelajaran Luring**

Berdasarkan hasil penelitian proses pembelajaran luring di SMPN 9 Banjarmasin sesuai dengan surat edaran. Pembelajaran luring dilakukan dengan sistem belajar mandiri

menggunakan buku teks yang disediakan sekolah dan penugasan yang diberikan pendidik. Perencanaan pembelajaran yang digunakan pendidik merupakan RPP satu lembar. Perencanaan pembelajaran yang dibuat pendidik, yaitu: 1) Menentukan kompetensi dasar; 2) Menentukan tujuan pembelajaran; 3) Menentukan media pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran luring; 4) Menentukan sumber belajar seperti buku teks; dan 5) Menentukan skenario pembelajaran.

Beberapa media, sumber belajar pembelajaran luring peneliti mendapatkan hasil bahwa pembelajaran luring di SMPN 9 Banjarmasin menggunakan media televisi dan bahan ajar cetak. Pembelajaran luring (luar jaringan). Peserta didik memiliki buku teks berupa buku paket dan buku LKS bahasa Indonesia sebagai bahan belajar saat proses pembelajaran luring. Bahan ajar berupa buku tersebut digunakan peserta didik sebagai referensi untuk penugasan yang diberikan oleh pendidik. Keterangan media dan sumber belajar pada kelas IX di SMPN 9 Banjarmasin tersebut didapatkan melalui wawancara dengan beberapa peserta didik.

Berdasarkan pernyataan narasumber mengenai proses pembelajaran luring menerangkan bahwa sumber dan media belajar yang digunakan ketika proses pembelajaran luring yaitu televisi dan buku teks yang disediakan oleh sekolah. Belajar seperti handphone dan laptop untuk belajar. Hal

tersebut membuat pendidik berinisiatif untuk melaksanakan pembelajaran luring dengan sistem belajar mandiri dan penugasan.

Pembelajaran di SMPN 9 Banjarmasin dengan sistem luring sudah mengikuti anjuran surat edaran yang dikeluarkan oleh pemerintah. Namun, menurut beberapa peserta didik pembelajaran luring seperti itu masih belum tepat guna diterapkan ketika masa pandemi seperti sekarang. Ada banyak kendala yang terjadi ketika pelaksanaan pembelajaran luring. Namun, bagi sebagian peserta didik yang terbatas dalam hal teknologi, pembelajaran luring seperti ini lebih efisien digunakan. Bagi peserta didik yang tidak memiliki transportasi yang dapat digunakan ke sekolah untuk mengumpulkan tugas secara langsung, tentu menjadi sebuah kendala saat proses pembelajaran luring. Belajar mandiri tanpa adanya bimbingan pendidik membuat peserta didik kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Jadi pembelajaran dengan sistem luring memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Selain dapat membantu fasilitas yang memadai juga memiliki kendala yaitu sulitnya bagi peserta didik untuk mampu memahami materi pembelajaran.

### **Proses Pembelajaran Daring**

Perencanaan pembelajaran yang dibuat pendidik, yaitu: 1) Menentukan kompetensi dasar; 2) Menentukan tujuan pembelajaran; 3) Menentukan media pembelajaran yang

digunakan saat pembelajaran daring; 4) Menentukan sumber belajar seperti buku teks; dan 5) Menentukan skenario pembelajaran. Melalui RPP dapat dilihat bahwa kompetensi dasar berupa menyimpulkan isi teks tanggapan berupa kritik atau pujian baik yang didengar dan yang dibaca. Tujuan dari pembelajaran menyimpulkan teks tanggapan yaitu peserta didik mampu menentukan langkah-langkah menyimpulkan teks tanggapan dan mampu menyimpulkan teks tanggapan, sehingga peserta didik dilatih agar mampu memberikan sebuah tanggapan maupun kritik yang membangun akan suatu hal.

Bahan ajar juga berupa buku teks siswa bahasa Indonesia dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, selain itu internet juga peserta didik dan pendidik untuk mencari materi yang tidak ada di buku. Kemudian yang terakhir pendidik membuat skenario pembelajaran agar mudah diterapkan ketika proses pembelajaran daring berlangsung. Kekurangan dari RPP tersebut yaitu tidak memuat kelengkapan komponen RPP sesuai dengan indikator instrumen penilaian RPP, pendidik juga tidak memuat penilaian hasil belajar dalam perencanaan pembelajaran.

Pendidik dan peserta didik bisa menggunakan metode pembelajaran *e-learning*. Penggunaan metode tersebut tepat guna digunakan pada saat seperti sekarang. Kumar (dalam Setiawardhani, 2002: 16). Menurut hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, pendidik menerapkan pembelajaran

daring dengan metode *e-learning* menggunakan media Google Classroom, Google Meet, dan Whatsapp sebagai sarana agar terjalinnya komunikasi daring dengan peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Moore, dkk (dalam Sadikin, 2020: 216) pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.

Melalui pernyataan narasumber didapatkan bahwa media yang digunakan saat pelaksanaan pembelajaran daring yaitu Google Meet, Google Classroom, dan Whatsapp. Seperti yang dikatakan oleh Larasati (dalam Rahartati, 2019: 151) Whatsapp merupakan aplikasi untuk saling berkiriman pesan secara instan dan memungkinkan kita untuk saling bertukar gambar, video, pesan suara, dan berbagai informasi serta diskusi. Hal tersebut serupa dengan surat edaran yang dikeluarkan pemerintah sebagai sumber belajar yang tepat guna pada saat pandemi. Google Meet merupakan sebuah media yang dapat digunakan pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan sistem tatap muka secara virtual. Pendidik dapat melakukan komunikasi, diskusi, dan melakukan tanya jawab dengan peserta didik secara langsung melalui aplikasi tersebut. Pendidik bisa berkomunikasi dan membagikan PPT saat proses pembelajaran.

Beberapa peserta didik berpendapat bahwa media yang digunakan pendidik pada saat pelaksanaan pembelajaran daring sudah cukup efisien diterapkan. Peserta didik dipermudah dengan internet sebagai bahan untuk mencari sumber belajar. Pada proses pembelajaran daring. Hanya saja, terdapat beberapa kendala saat proses pembelajaran berlangsung, seperti terkendala jaringan hingga kuota. Upaya pemerintah dalam memberikan kuota gratis untuk pelaksanaan pembelajaran dapat sedikit membantu peserta didik agar tetap bisa mengikuti pembelajaran saat daring.

Hasil penelitian peneliti, persentasi dari proses pembelajaran luring dan pembelajaran daring yang dilakukan pendidik adalah 70:30, pembelajaran daring saat proses pembelajaran menyimpulkan teks tanggapan lebih banyak diterapkan daripada proses pembelajaran luring. Dalam proses pembelajaran pendidik hanya menerapkan sistem belajar mandiri dan penugasan untuk proses pembelajaran luring, sedangkan saat proses pembelajaran daring pendidik mencoba untuk memaksimalkan proses serta hasil pembelajaran.

Terdapat 6 bentuk model Blended Learning yang dapat diterapkan pendidik saat pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan saat proses pembelajaran daring. Pendidik menerapkan model belajar online driver pada saat proses pembelajaran luring dan daring, di mana proses pembelajaran daring pendidik untuk memberikan penjelasan

serta materi, kemudian menggunakan sistem belajar mandiri saat proses pembelajaran luar jaringan.

## **Simpulan dan Saran**

### **Simpulan**

Proses pembelajaran luring (luar jaringan) telah diterapkan di SMPN 9 Banjarmasin terutama pada kelas IX-B. Penerapan ini diantaranya dengan pelaksanaan metode belajar mandiri menggunakan buku teks dan televisi belajar sebagai media pembelajaran serta penugasan. Pendidik menerapkan sistem pembelajaran dan penugasan secara luring. Sekolah menyediakan buku teks siswa dan LKS sebagai media pembelajaran luring. Peserta didik mengerjakan tugas dalam bentuk dokumen tertulis dengan pengumpulan tugas secara langsung ke sekolah. Namun, terdapat beberapa hambatan dalam proses pembelajaran luring. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa pembelajaran luring yang diterapkan pada masa pandemi masih tidak tepat guna. Hal ini mengingat sulitnya mendapatkan materi, terlebih ketika mereka tidak mempunyai buku teks dan tidak semua peserta didik mampu memiliki buku LKS sebagai sarana dan media pembelajaran luring. Belajar mandiri serta pengumpulan tugas secara langsung.

SMPN 9 Banjarmasin, tepatnya pada kelas IX-B. Pendidik menggunakan metode pembelajaran berbasis e-learning dalam proses

pembelajaran daring. Tatap muka virtual menggunakan aplikasi Google Meet. Namun, terdapat beberapa hambatan saat proses pembelajaran daring. Melalui hasil wawancara yang dilakukan bersama pendidik, ditemukan bahwa pembelajaran masih belum efisien diterapkan untuk peserta didik SMP, meskipun pendidik cukup dipermudah dengan adanya media-media pembelajaran modern tersebut. Namun, tidak semua dari mereka mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Keaktifan peserta didik sangat terbatas saat proses pembelajaran daring berlangsung baik dalam bentuk tatap muka virtual melalui Google Meet, pengumpulan tugas melalui Google Classroom, serta interaksi dan kehadiran yang diminta pendidik melalui grup Whatsapp. Namun, sistem pembelajaran daring dengan menggunakan media seperti di atas menurut beberapa peserta didik yang aktif dalam pembelajaran terasa cukup efisien. Hal ini karena mereka mudah mendapatkan materi serta penjelasan ketika pendidik menggunakan media Google Meet. Pendidik menggunakan metode ceramah saat tatap muka virtual. Hal tersebut menjadi alasan peserta didik mengapa pembelajaran dengan sistem daring lebih tepat guna pada saat seperti ini.

### Saran

Bagi peserta didik, diharapkan agar senantiasa selalu mengikuti proses pembelajaran baik secara daring maupun luring. Ketika pendidik memilih metode pembelajaran secara luring, berarti pendidik

mengharapkan peserta didik yang tidak memiliki fasilitas memadai untuk pembelajaran daring lebih berperan aktif, begitu pun sebaliknya. Pendidik diharapkan bisa lebih meningkatkan lagi metode serta media pembelajaran yang digunakan, baik pada pembelajaran luring maupun daring. Peran pendidik dalam membimbing peserta didik sangat penting pada saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk peneliti, diharapkan lebih meningkatkan mutu penelitiannya pada jangkauan yang lebih luas sehingga mampu membuat pembaca termotivasi untuk selalu belajar.

### Daftar Rujukan

- Putri, Ayusi Perdana, dkk. 2021. Strategi Pembelajaran Melalui Daring dan Luring Selama Pandemi Covid-19 di SD Negeri Sugihan 03 Bendosari. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol. 02, No. 01. DOI: 1.37478/jpm.v2i1.728.
- Rahartati. 2019. "Whatsapp" Media Komunikasi Efektif Masa Kini (Studi Kasus pada Layanan Jasa Informasi Ilmiah di Kawasan Puspiptek). *VISI PUSTAKA*, Vol. 21, No. 2, Tahun 2019.
- Ratna Sari, Annisa. 2013. Strategi Blended Learning untuk Peningkatan Kemandirian Belajar dan Kemudian Critical Thinking Mahapeserta didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. XII, No 1, Tahun 2014.
- Sadikin, Ali, Afreni Hamidah. 2020. Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*. Vol. 6, No. 02, Tahun 2020.

- Setiawardhani, Ratna Tiharita. 2013. Pembelajaran Elektronik (E-Learning) dan Internet dalam Rangka Mengoptimalkan Kreativitas Belajar Siswa. *Jurnal Edunomic*. Vol. 1, No. 2, Tahun 2013.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin. (1990). *Basic of Qualitative Research*. California: Sage Publication, Inc.
- Surat Edaran Dikendik Nomor 422 Tahun 2020 tentang *Kebijakan Kegiatan Bidang Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran CoronaVirus Disease (Covid-19) di Kota Banjarmasin*. Diakses 30 Maret 2020.
- Widiara, I Ketut. (2018). Blended Learning sebagai Alternatif Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Purwadita*. Vol. 2, No. 2, Tahun 2018.